



## SIFAT DUA PULUH TELAAH PEMIKIRAN AL-FUDHOLI DALAM KITAB KIFAYATUL AWAM

Sabila Akbar<sup>1</sup>, Addurun Nafis<sup>2</sup>, Sukiman<sup>3</sup>, Ira Suryani<sup>4</sup>

Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU<sup>1,2</sup>

Dosen Studi Akidah Akhlak, FITK UIN SU<sup>3,4</sup>

[sabilrumi4@gmail.com](mailto:sabilrumi4@gmail.com)<sup>1</sup>, [addurun500@gmail.com](mailto:addurun500@gmail.com)<sup>2</sup>, [Sukiman148@gmail.com](mailto:Sukiman148@gmail.com)<sup>3</sup>,

[irasuryani@uinsu.ac.id](mailto:irasuryani@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

### Info Artikel :

Diterima : 8 Januari 2022

Disetujui : 12 Januari 2022

Dipublikasikan : 28 Januari 2022

### ABSTRAK

Ahlussunnah wal Jama'ah meyakini bahwa Allah itu bersifat dengan sifat-sifat yang sempurna, dan mustahil bersifat sebaliknya. Para ulama kemudian menetapkan apa yang disebut (dalam istilah Jawa, red) Aqid Seket (akidah 50 sebagaimana diterangkan dalam beberapa kitab akidah Ahlussunnah wal Jama'ah khususnya dalam tulisan ini kitab kifayatul awwam adalah akidah tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah; dan bagi para Nabi). Konsep sifat wajib, mustahil, dan jaiz berangkat dari kenyataan, bahwa untuk membuktikan eksistensi mayoritas sifat tersebut meskipun terdapat dalil naqli berupa Al-Qur'an dan hadits yang merupakan sumber akidah, tetap membutuhkan penalaran akal sehat, yang dalam konteks ini dikenal hukum 'aqli yang ada tiga, yaitu wajib, mustahil, dan jaiz 'aqli. Terlebih bagi orang yang sama sekali belum percaya terhadap eksistensi Allah sebagai Tuhan maupun eksistensi para Rasul. Bagaimana mungkin orang bisa meyakini kebenaran Al-Qur'an dan hadits sebagai dalil eksistensi Allah, sementara ia bahkan belum meyakini eksistensi Allah sebagai Tuhan dan para Rasul-Nya? Tentu ia tidak menerima Al-Qur'an dan hadits sebagai dalil pembuktiannya. Maka oleh sebab itu perlulah mempelajari dan mengamalkan sifat 20 ini untuk menguatkan akidah islamiyah.

**Kata Kunci :**  
Sifat Dua  
Puluh, Kitab  
Kifayatul  
Awwam

### ABSTRACT

*Ahlussunnah wal Jama'ah believes that Allah is with perfect attributes, and it is impossible to be otherwise. The scholars then determined what was called (in Javanese terms, red) Aqid Seket (aqidah 50 as explained in several books of the Ahlussunnah wal Jama'ah creed, especially in this paper the book kifayatul awwam is a belief about the nature of obligatory, impossible, and jaiz for Allah; and for the Prophets). The concept of obligatory, impossible, and jaiz properties departs from the fact that to prove the existence of the majority of these traits, even though there are naqli arguments in the form of the Qur'an and hadith which are sources of faith, it still requires common sense reasoning, which in this context is known as 'aqli law. of which there are three, namely obligatory, impossible, and jaiz 'aqli. Especially for people who do not believe in the existence of God as God or the existence of the Apostles. How is it possible for people to believe in the truth of the Qur'an and hadith as proofs for the existence of Allah, when they do not even believe in the existence of Allah as God and His Messengers? Of course he does not accept the Qur'an and hadith as proof of evidence. Therefore, it is necessary to study and practice these characteristics to strengthen the Islamic faith.*

**Keywords :**  
Twenty Traits,  
The Book of  
Kifayatul  
Awwam

## PENDAHULUAN

Untuk menjadi manusia yang taat beragama sangat di perlukan sekali mengenal sifat-sifat Allah swt, sebagaimana yang di jelaskan bahwa “awaludin ma’rifatullah’ ( bermula agama itu mengenal allah), seorang makhluk ciptaan harus mengenal siapa yang menciptakan dirinya sendiri, jika manusia tidak mengenal siapa Rob nya dan siapa dirinya, maka kehidupannya tidak terarah sesuai fitrahnya manusia.

Saat ini banayak dari golongan manusia yang tidak lagi peduli terhadap ilmu penegtahuan dibidang pengenalan sifat Allah swt, sehingga banyak yang tidak mengenal tuhannya sendiri, dan tidak mengetahui tugas dan batasannya sebagai manusia.

Untuk itu penulis membuat makalah ilmiah sekitar sifat 20 bagi Allah swt dan telaah pemikiran Syekh Muhammad Al-fudholi dalam Kitab Kifayatul Awam, supaya pembaca bisa memahami kembali sifat-sifat yang ada pada Allah swt.

## PEMBAHASAN

### Study Sifat 20 Dalam Kitab Kifayatul Awam

#### 1. Pengertian sifat wajib bagi Allah

Sifat wajib bagi Allah adalah sifat yang harus ada pada dzat Allah sebagai kesempurnaan bagi-Nya. Allah adalah kholiq, dzat yang memiliki sifat yang tidak mungkin sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya.

Sifat-sifat wajib bagi Allah itu diyakini melalui akal ( wajib aqli) dan berdasarkan dalil naqli ( Al Qur’an dan Hadits)

#### 2. Pengertian sifat mustahil bagi Allah

Sifat mustahil bagi Allah adalah sifat yang tidak akan pernah ada pada dzat Allah SWT. sifat mustahil ini dinafikan oleh sifat-sifat yang wajib bagi Allah, dengan dalil aqal maupun dalil naqli.

#### 3. Pengertian sifat jaiz bagi Allah

Sifat jaiz bagi Allah adalah sifat yang boleh ada pada dzat Allah dan boleh juga tidak ada pada dzat Allah.

Menurut para ulama ilmu kalam sifat-sifat wajib bagi Allah terdiri atas 20 sifat. sifat itu dikelompokkan menjadi 4 kelompok sebagai berikut:

1. Sifat Nafsiyah, yaitu sifat yang berhubungan dengan Zat Allah. Sifat nafsiyah ini ada satu, yaitu Wujud.
2. Sifat Salbiyah, yaitu sifat yang menolak segala sifat-sifat yang tidak layak dan patut bagi Allah SWT, sebab Allah Maha sempurna dan tidak memiliki kekurangan.
3. Sifat Ma’ani, yaitu sifat-sifat abstrak yang wajib ada pada Allah.
4. Sifat Ma’nawiyah, yaitu kelaziman dari sifat ma’ani. Sifat Ma’nawiyah tidak dapat berdiri sendiri, sebab setiap ada sifat ma’ani tentu ada sifat ma’nawiyah.

#### 1. Wujud

Sifat wujud diperselisihkan maknanya, selain Imam Abu Al-Hasan Al-Asy’ariy dan para ‘Ulama yang mengikutinya mengatakan wujud adalah hal (keadaan) yang wajib (pasti ada) bagi Dzat selama Dzat itu masih ada, keadaan ini tidak di ‘illati dengan sebuah ‘illat (alasan/sebab).

Sedangkan Imam Abu Al-Hasan Al-Asy’ariy dan para ulama yang mengikutinya mengatakan: Wujud (ada) adalah Maujud (yang ada) itu sendiri,

maka menurut pendapat ini wujud/adanya Allah adalah dzat Allah , bukan lebih dari dzat dilihat dari luar , wujudnya makhluk adalah dzat makhluk itu sendiri.

Maka dzat Allah itu adalah tahqiq ( berdasarkan dari dua pendapat tersebut ). Akan tetapi wujud adalah selain dzat menurut pendapat yang pertama dan dzat itu adalah wujud menurut pendapat yang kedua.

Dalil atas wujudnya Allah adalah baharunya alam ini yakni wujudnya sesudah 'adam atau adanya sesudah tidak ada. Dan alam adalah Ajrom ( jama' dari jirmun ) seperti dzat-dzat dan 'Arodh ( jama' dari 'arodhun ) seperti gerakan, diam dan warna-warna.

Wujud adalah sifat nafsiyyah yakni sifat yang berhubungan dengan diri atau zat. Sebabnya karena diri atau zat baru dapat dimengerti dengan sifat tersebut. Maka tidaklah dimengerti akan satu zat kecuali dengan wujudnya. Defenisi ulama tentang sifat nafsiyyah adalah sifat yang tetap, yang penyifatan dengannya menunjuk terhadap zat itu sendiri tanpa ada makna yang lebih atasnya.

Hanya saja baharunya alam ini sebagai dalil atas wujudnya Allah karena tidaklah sah bahwa alam ini baharu dengan sendirinya, dengan tanpa ( menjadi yang menjadikannya), karena alam ini sebelum wujudnya, adalah wujudnya itu sama dengan 'adamnya (ketiadaannya). Maka tatkala didapatkan alam ini dan telah lenyap 'adamnya tahulah kita bahwa wujudnya menjadi lebih unggul atas 'adamnya, sedangkan dahulu wujud itu adalah sama bagi 'adam, maka tidaklah sah bahwa wujudnya tersebut menjadi lebih unggul atas 'adam dengan sendirinya.

Sifat wujud pada Allah SWT tertulis dalam Alquran Surat As-Sajdah ayat 4 yang berbunyi sebagai berikut.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِّن وَّلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS. As-Sajdah: 4)

## 2. Qidam

Sifat kedua yang wajib bagi Allah adalah Qidam dan maknanya adalah tidak berpermulaan. Makna keadaan Allah itu Qodim adalah tidak ada permulaan bagi wujud-Nya. Lain halnya dengan si Zaid umpama nya, maka wujudnya itu memiliki permulaan yaitu penciptaan nutfah (setetes air) yang dia diciptakan darinya.

Dalil atas Qidamnya Allah adalah sesungguhnya Dia jika tidak Qodim maka dia itu hadits karena tidak ada perantara (sesuatu yang ditengah-tengah) antara Qodim dan hadits. Maka setiap sesuatu yang tidak ada Qidam padanya, tetaplah baginya baharu. Dan jika Allah itu hadits niscaya Dia membutuhkan kepada Muhdits yang menjadikan-Nya baharu dan MuhditsNya pun membutuhkan kepada Muhdits yang lain dan begitu seterusnya. Maka jika tidak berhenti-henti Muhdits-muhdits itu, lazimlah tasalsul yakni berturut-turutnya segala sesuatu secara satu persatu kepada apa-apa yang tidak ada penghabisannya dan tasalsul itu adalah mustahil.

Maka kesimpulan dalil itu adalah bahwa anda berkata : Kalau Allah itu tidak Qadim dalam arti dia baharu niscaya dia membutuhkan kepada Muhdits. Maka lazimlah daur dan tasalsul dan keduanya adalah mustahil. Maka jadilah baharunya Allah itu mustahil maka tetaplah qidamnya dan dialah yang dituntut.

Sifat qidam pada Allah SWT tertulis dalam Alquran Surat Al-Hadid ayat 3 yang berbunyi sebagai berikut.

وَالْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Hadid: 3)

### 3. Baqo’

Sifat ketiga yang wajib bagi Allah adalah Baqo’ dan maknanya adalah tidak ada akhir bagi wujud. Makna keadaan Allah itu Baqo (kekal) adalah bahwa Dia tidak ada akhir bagi wujud-Nya.

Dalil atas Baqo’-Nya Allah adalah bahwa kalau boleh Allah itu dihubungi oleh ketiadaan (‘Adam) niscaya jadilah Dia baharu maka dia membutuhkan kepada Muhdits dan lazimlah Daur dan Tasalsul. Dan telah terdahulu defenisi masing-masing dari keduanya pada dalil Qidam.

Penjelasannya adalah bahwa sesuatu yang boleh atasnya ‘adam maka tidak ada padanya Qidam karena setiap dzat yang bisa dihubungi ‘adam jadilah wujudnya jaiz dan setiap yang jaiz wujud adalah hadits dan setiap yang hadits membutuhkan kepada Muhdits. Dan Allah telah tetap bagi-Nya Qidam dengan dalil yang terdahulu dan setiap sesuatu yang telah tetap baginya Qidam niscaya mustahil atas-Nya ‘adam. Maka dalil Baqo’ bagi Allah adalah dalil Qidam.

Kesimpulan dalil Baqo’ adalah bahwa anda berkata: Kalau tidak wajib bagi Allah itu Baqo’ dalam arti boleh atas-Nya ‘adam niscaya tidak ada pada-Nya Qidam, sedangkan qidam itu sah dihilangkan dari Allah karena dalil yang terdahulu. Dan inilah dalil ijmal bagi baqo’ yang wajib atas setiap orang untuk mengetahuinya.

Sifat baqa’ pada Allah SWT tertulis dalam Alquran Surat Al-Qashash ayat 88 yang berbunyi sebagai berikut.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ مَلَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apa pun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Qashash: 88).

### 4. Mukholafah Lil Hawadits

Sifat keempat yang wajib bagi Allah adalah berbeda dengan segala yang baharu yakni para makhluk ini. Maka Allah itu berbeda dengan tiap-tiap makhluk dari golongan manusia, jin, malaikat, dan yang lainnya (seperti benda-benda beku dan hewan-hewan yang lain). Maka tidak sah Allah bersifat dengan sifat-sifat segala yang baharu seperti berjalan, duduk dan mempunyai anggota-anggota tubuh. Maka Allah itu suci daripada anggota-anggota tubuh berupa mulut, mata, telinga dan yang lainnya (seperti tangan dan kaki).

Dalil atas wajibnya Mukholafah Lil Hawadits bagi Allah adalah kalau ada sesuatu dari segala yang baharu ini menyerupai Allah, artinya jika Allah itu seandainya diwajibkan Dia bersifat dengan sesuatu daripada sifat-sifat yang baharu niscaya Dia itu baharu. Dan jika Allah itu baharu niscaya Dia membutuhkan kepada Muhdits dan MuhditsNya itu membutuhkan lagi kepada muhdits begitu seterusnya. Dan lazimlah Daur dan tasalsul dan masing-masing dari keduanya adalah mustahil.

Kesimpulan dalil Mukholafah Lil Hawadits adalah bahwa anda berkata : Kalau Allah itu menyerupai akan yang baharu dari segala yang baharu dalam hal sesuatu niscaya Dia itu baharu sebagaimana dia, karena apa-apa yang boleh (tetapnya) atas salah satu dari dua yang semisal maka boleh pula tetapnya atas yang lain. Sedangkan baharunya Allah itu adalah mustahil karena Allah wajib bagi-Nya qidam. Dan jika tidak ada bagi Allah itu sifat baharu niscaya tetaplah mukholafahnya Allah bagi segala yang baharu. Maka antara Allah dan segala yang baharu tidak ada keserupaan dalam hal sesuatu secara qoth'i. Dan inilah dia dalil ijmal yang wajib mengetahuinya sebagaimana telah terdahulu (keterangannya).

Sifat mukholafatul lilhawaditsi pada Allah SWT tertulis dalam Alquran Surat Al-Ikhlash ayat 4 dan Surat Asy-Syura ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: "Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlash: 4)

#### 5. Al-Qiyamu Binnafsi

Sifat kelima yang wajib bagi Allah adalah berdiri sendiri yakni dengan dzat-Nya sendiri. Makna keadaan Allah itu berdiri dengan sendiri-Nya adalah bahwa Allah kaya terhadap dzat yang dia berdiri dengannya, karena Allah Dialah yang menjadikan sesuatu.

Dalil bahwa Allah bersifat Qoimun Binnafsi adalah bahwa anda berkata: Kalau Allah itu membutuhkan kepada Mahal yakni dzat yang Dia berdiri dengannya sebagaimana warna putih membutuhkan kepada dzat yang dia berdiri dengannya niscaya Allah itu bersifat sebagaimana warna putih itu umpamanya adalah sifat. Dan Allah itu tidak sah untuk menjadi sifat karena Dia Allah bersifat dengan beberapa sifat sedangkan sifat itu tidaklah bersifat dengan beberapa sifat. Maka Allah itu bukan sifat.

Lawan dari sifat ini, bahwa Allah membutuhkan tempat dan ketentuan. Dalilnya, andaikata Allah membutuhkan tempat, maka tentu Allah memiliki sifat yang sama dengan makhluknya. Sebab zat Allah tidak membutuhkan yang lain untuk ditempati.

Sifat qiyamuhu binafsihi pada Allah SWT tertulis dalam Alquran Surat Al-Isra ayat 111 yang berbunyi sebagai berikut.

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَاوِيٌّ مِّنَ الدُّنْيِ وَكَبَّرَهُ تَكْبِيرًا

Artinya: "Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.'" (QS. Al-Isra: 111)

#### 6. Wahdaniyyah

Sifat keenam yang wajib bagi Allah adalah Wahdaniyyah (Esa) pada zat, sifat dan perbuatan dalam arti tidak berbilang. Allah adalah Tuhan yang maha Esa tentang ketuhanannya, sifat-sifatnya dan perbuatannya. Pernyataan ini didasarkan atas dalil Al-Quran suran Al-Ikhlash : 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

"katakanlah: Dialah yang maha esa." (Q.S. Al-Ikhlash:1)

Makna keadaan Allah itu Esa pada dzat-Nya adalah bahwa dzat Allah itu tidak tersusun dari bagian-bagian (ajza') dan tarkib atau susunan itu dinamakan dengan Kam Muttashil. Dan juga dengan makna bahwa tidak ada dzat pada yang

maujud ini, tidak pula yang mungkin yang menyerupai akan dzatNya Allah dan keserupaan yang mustahil ini dinamakan dengan Kam Munfashil. Maka wahdaniyyah pada dzat menghilangkan dua kam yakni yang muttasil pada dzat dan yang munfasil pada dzat.

Dalil wajibnya Wahdaniyyah bagi Allah adanya adanya alam ini. Maka wujudnya alam ini adalah dalil atas Wahdaniyyahnya Allah dan atas ketiadaan sekutu bagi-Nya dalam satu perbuatan diantara beberapa perbuatan dan atas ketiadaan perantara bagi-Nya dalam hal perbuatan.

## 7. Qudrat

Sifat yang ketujuh yang wajib bagi Allah adalah qudrat dan dia adalah sifat yang memberi bekas pada yang mungkin akan wujud atau 'adam.

Pemberian bekas kepada qudrat adalah majaz aqli dengan hubungan sababiyah yakni penyandaran kepada sebab adanya perbuatan dimana pemberian bekas dengan wujud atau 'adam kepada yang mungkin barulah bisa dengan adanya qudrat. Adapun qorinahnya adalah kemustahilan dari pemberian bekas kepada qudrat secara hakikat karena qudrat itu tidak bisa melakukan ta'tsir kecuali dengan kudrat juga sehingga lazimlah terjadi berdirinya qudrat dengan qudrat dan ini adalah bathil karena menimbulkan berdirinya makna dengan makna.

Sifat qudrat pada Allah SWT tertulis dalam Alquran Surat Al-Baqarah ayat 20 yang berbunyi sebagai berikut.

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَرَ هُمْ كَلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّا لِلَّهِ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 20)

## 8. Irodah

Menurut bahasa, irodah berarti semata-mata menghendaki atau memaksudkan. Sedangkan menurut istilah ialah sifat yang qodim yang lebih atas dzat, yang berdiri dengannya, yang mengkhususkan perkara mungkin dengan sebagian apa yang jaiz atasnya.

Bagi Irodah itu ada dua ta'alluq: Ta'alluq suluhi qodim yakni kepatutan irodah untuk mengkhususkan sesuatu pada zaman azali dengan sebagian dari apa-apa yang boleh atasnya seperti wujud, 'adam, putih, hitam, dan lain-lain dengan dihubungkan kepada si zaid umpamanya.

Ta'alluq tanjizi qodim yakni bermaksudnya Allah pada zaman azali pada keadaan yang mana si mungkin berada atasnya pada apa-apa yang sudah ditetapkan berupa wujud, 'adam, putih hitam dan lain-lain atau pengkhususan Allah pada zaman azali terhadap barang yang mungkin dengan salah satu dari dua perkara sebagai ganti dari yang lainnya. Kemudian sesuai dengan tanjizi qodim ini datanglah tanjizi hadits.

Ta'alluq tanjizi hadits yakni terbitnya barang yang mungkin itu dari irodah dengan perbuatan atau pengkhususan irodah itu akan salah satu dari dua perkara secara tertentu yang akan mengiringi bagi ta'alluqudrat yang tanjizi.

Sifat iradat pada Allah SWT tertulis dalam Alquran Surat Hud ayat 107 dan Surat Yasin ayat 82 yang berbunyi sebagai berikut.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: "Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia." (QS. Yasin: 82)

## 9. Ilmu

Sifat kesembilan yang wajib bagi Allah adalah Ilmu dan dia adalah sifat qadim yang berdiri dengan dzat Allah lagi maujud, yang tersingkap dengannya barang yang maklum dengan sebenar-benarnya atas jalan yang meliputi dengan tanpa didahului oleh kesamaran.

Ta'alluq sifat ilmu itu dengan segala perkara yang wajib, segala perkara yang jaiz, dan segala perkara yang mustahil. Maka Dia mengetahui akan zatnya yang Maha Tinggi dan beberapa sifat-Nya dengan ilmuNya dan Dia mengetahui beberapa perkara yang maujud seluruhnya dan beberapa perkara yang ma'dum seluruhnya dengan ilmu-Nya, serta Dia mengetahui beberapa perkara yang mustahil dengan makna bahwa Dia mengetahui bahwa sekutu itu mustahil atas Allah dan dia mengetahui bahwasanya sekutu itu kalau dia didapatkan niscaya berakibat kerusakan atas-Nya. maha Suci Allah daripada sekutu dan Maha Tinggi Dia dengan ketinggian yang besar.

Bagi ilmu hanya ta'alluq tanjizi qodim saja. Maka Allah mengetahui akan segala yang tersebut ini pada zaman azali dengan pengetahuan yang sempurna. Bukan atas jalan dzon dan syak karena dzon dan syak itu keduanya mustahil atas Allah.

Sifat 'ilmun pada Allah SWT tertulis dalam Alquran Surat Qaf ayat 16 yang berbunyi sebagai berikut.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qaf: 16)

## 10. Hayat

Sifat kesepuluh yang wajib bagi Allah adalah Hayat (hidup) dan dia adalah satu sifat yang mensyahihkan bagi orang yang dia (Hayat itu) berdiri dengannya akan idrok (pencapaian) seperti ilmu, sama', dan bashor dalam arti dia syah untuk bersifat dengan yang demikian itu.

Maksudnya Hayat itu adalah satu sifat yang apabila dia berada pada seseorang maka pantaslah orang itu untuk bersifat dengan idrok seperti mengetahui, mendengar dan melihat. Dan tidak lazim dari hayat itu bersifat dengan idrok tersebut dengan perbuatan. Dan dia (hayat) itu tidak ta'alluq dengan sesuatu baik yang maujud ataupun yang ma'dum. Sebab dari tidak ta'alluqnya sifat hayat itu dengan semua itu adalah karena hayat itu tidak menuntut perkara yang lebih atas berdirinya dengan zatnya melainkan dia adalah satu sifat yang membenarkan atau membolehkan orang yang dia tempati untuk bersifat dengan idrok sehingga orang yang dia tempati itu menjadi orang yang mengetahui, orang yang mendengar dan orang yang melihat.

Dalil atas wajibnya Qudrat, Irodad, Ilmu dan Hayat adalah wujudnya sekalian makhluk ini karena kalau terhapus sesuatu dari yang empat ini, niscaya tidak didapatkan satu makhlukpun. Maka tatkala didapatkan sekalian makhluk ini tahulah kita bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat ini.

Sifat hayat pada Allah SWT tertulis dalam Alquran Surat Al-Baqarah ayat 255 dan Surat Al-Furqan ayat 58 yang berbunyi sebagai berikut.

يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. Al-Baqarah: 255).

#### 11. Sifat yang Kesebelas dan Keduabelas Bagi Allah.

Sifat yang ke 11 dan ke 12 dari sifat-sifat Allah Ta'ala adalah Sama' dan Bashor yakni dua sifat yang terdiri keduanya dengan setiap yang maujud dalam arti tersingkap dengan keduanya itu setiap yang maujud baik yang wajib maupun yang jaiz.

Maka Sama' dan Bashor keduanya talluq dengan zat Allah Ta'ala dan sifat-sifatnya dalam arti bahwa zat Allah dan sifat – sifatnya tersingkap bagi Allah dengan pendengaran dan penglihatannya sebagai tambahan atas ketersingkapan dengan ilmuNya. Dan Zaed, Amar serta tembok, Allah mendengar akan dzat – dzatnya dan melihatnya. Dan Allah mendengar suara orang yang punya suara serta melihatnya yakni suara itu.

Artinya Sama' dan BashorNya Allah itu bersifat Inkisyaf ( tersingkap ). Tidak ada yang tidak bisa di dengar atau di lihat olehnya bahkan Sama' dan BashorNya Allah itu bisa melihat dzat dan sifat seperti di contohkan oleh Mushonnif antara Zaed, Umar dan tembok. Kalau zaed dan umar di batasi oleh tembok maka terbataslah pendengaran dan penglihatannya. Berbeda dengan Allah yang tidak ada batas baginya. Allah dapat mendengar dan melihat dzat yang berbicara dan mendengar dan juga Allah dapat melihat wujud dari pendengaran dan penglihatan itu.

Sifat sam'un pada Allah SWT tertulis dalam Al-Quran Surat Asy-Syura ayat 11 dan Surat Al-Maidah ayat 76 yang berbunyi sebagai berikut.

فَاٰتِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا ۚ وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا ۚ يَذُرُّكُمْ فِيْهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ

Artinya: “(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.” (QS. Asy-Syura: 11)

Sifat basar pada Allah SWT tertulis dalam Alquran Surat Al-Hujurat ayat 18 dan Surat Al-Baqarah ayat 265 yang berbunyi sebagai berikut.

اِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ غَيْبِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hujurat: 18)

## 12. Sifat Ketiga Belas Yang Wajib Bagi Allah Ta'ala

Sifat ke 13 dari sifat sifat Allah Ta'ala adalah Kalam. Dan dia adalah sifat yang qodim yang berdiri dengan dzat Allah Ta'ala tidak dengan huruf dan tidak pula dengan suara, disucikan dari pada terdahulu dan terkemudian serta dari i'rob dan bina'.Berlawanan dengan segala kalam yang baharu.

Wajib bagi Allah mempunyai sifat Kalam (maha berbicara). Sifat ini merupakan sifat terdahulu yang ada pada dzat Allah dan sifat ini tidak berupa huruf atau suara. Sifat ini bersih serta tidak berada pada di depan atau belakang sesuatu,juga bersih dari i'rab dan bina'(menurut istilah ilmu nahwu dan sharaf) serta bersih pula dari diam dalam hati. Misalnya Allah menyembunyikan kalam di dalam dzatnya,dimana dia sendiri yang berkuasa mengucapkannya.

Dan dalil wajibnya kalam bagi Allah Ta'ala adalah firman Allah dan Allah telah berbicara pada Musa dengan sebenar-benar pembicaraan maka tetaplah kalam bagi dirinya.

Jika dikatakan, jika kalam Allah itu tidak berupa huruf atau tidak berupa suara,maka bagaimana mungkin bisa dimengerti,padahal Nabi Musa as. Dapat memahami ketika ketika beliau bermunajat dibukit Thur Shina, begitu pula ketika nabi Muhammad diajak berbicara pada malam Isro'Jawabannya adalah : jika Allah swt hendak memahamkan kepada salah seorang hambanya tentang kalamnya, maka dia meletakkan makna kalam itu di dalam hati orang tersebut.Kalam Allah itu dapat di dengar dari semua penjuru.

Menurut Ahlussunnah, Al – Qur'an mempunyai dua makna :

- a. Kalam Nafsi yang di ta'rifkan dengan: Sifat yang azali yang berdiri dengan zat Allah swt. Bukan dengan huruf, bukan pula dengan suara, yang di sucikan dari terdahulu dan terkemudian serta dari i'rab dan bina. Kalam nafsi ini biasa disebut dengan Kalamullah.
- b. Kalam Lafzi yaitu Al- Qur'an yang kita baca setiap hari.

Sifat kalam pada Allah SWT tertulis dalam Alquran Surat Al-A'raf ayat 143 dan Surat An-Nisa ayat 164 yang berbunyi sebagai berikut.

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ

Artinya: Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya. (QS. Al-A'raf: 143)

## 13. Kaunuhu Qodiron

Kaunuhu Qodiron adalah keadaannya berkuasa dan dia adalah sifat yang berdiri dengan dzat Allah Ta'ala dalam keadaan tidak maujud dan tidak ma'dum.

Dan dia (sifat Kaunuhu Qodiron) itu adalah lain dari qudrat dan diantara Kaunuhu Qodiron dan qudrot ada Talazzum. Maka ketika di dapatkan qudrot pada satu dzat niscaya di dapatkan padanya sifat yang diberi nama dengan Kaunuhu Qodiron, baik dzat itu qodim atau hadis .

Wajib bagi Allah mempunyai sifat Qodiron, artinya Allah maha kuasa. Keadaan tersebut merupakan sifat yang menetap pada diri Allah (sifat) dan terdapat pada dzat serta selalu menetap pada qudrot .Yang dimaksud dengan Allah Maha Kuasa adalah sifat qudrot yang selalu menetap pada dzat Allah dan tidak ada sifat yang lain yang melebihi ketetapan sifat tersebut (qudrot pada dzat yang berada diluar angan-angan ).

Dalil bahwa Allah swt. Itu memiliki sifat wajib Kaunuhu Qodiron adalah sama dengan dalil sifat Al- Qudrat . Apabila Allah pasti memiliki sifat Kaunuhu Qodiron, maka mustahil dia bersifat A'jizam yaitu lawan Kaunuhu Qodiron.

Sifat qadiran pada Allah SWT tertulis dalam Alquran Surat Al-Baqarah ayat 20 yang berbunyi sebagai berikut.

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَرَ هُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 20)

#### 14. Kaunuhu Muriidan.

Sifat ke-15 dari sifat-sifat yang wajib bagi Allah Ta'ala adalah Kaunuhu Muriidan (keadaannya berkehendak) dan dia adalah sifat yang berdiri dengan dzat Allah Ta'ala dalam keadaan tidak maujud dan tidak ma'dum dan dia dinamakan Hal ( yakni hal Maknawiyyah).

Dan dia (sifat Kaunuhu Muriidan) adalah lain dari irodah baik dzat itu qodim ataupun baharu. Maka dzat Zaed, Allah Ta'ala menciptakan padanya irodah atau kehendak untuk berbuat dan menciptakan pula padanya satu sifat yang diberi nama dengan “keadaan si Zaed berkehendak”.

Dan dalil bahwa Allah swt. Itu pasti memiliki sifat Kaunuhu Muriidan ( keberadaannya maha berkehendak), ialah sama dengan dalil sifat Al-irodah. Apabila Allah telah pasti memiliki sifat Kaunuhu Muriidan, maka mustahil dia bersifat Kaunuhu Mukrohan (keberadaannya di paksa), lawan sifat Kanuhu Muriidan.

Apabila Allah terpaksa, maka berarti Allah tidak mempunyai kehendak. Sedangkan dalil atau alasan atas tetapnya Allah Ta'ala memiliki sifat maha berkehendak adalah dalil dari sifat irodah.

Sifat muridan pada Allah SWT tertulis dalam Alquran Surat Hud ayat 107 yang berbunyi sebagai berikut.

خُلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Artinya:mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.(QS. Hud: 107)

#### 15. Kaunuhu 'Aliman

Sifat ke 16 dari sifat-sifat Allah Ta'ala adalah Kaunuhu 'Aliman ( keadaan Allah 'alim atau berilmu) dan dia adalah dzat yang berdiri dengan dzat Allah dalam keadaan tidak maujud dan tidak pula ma'dum dan dia adalah lain dari ilmu.

Dan berlaku pula ini pada yang baharu dan mitsalnya adalah apa – apa yang telah terdahulu.

Maksudnya : pada yang baharu juga dikatakan bahwa keadaannya berilmu lain dari pada sifat ilmu. Mitsal dari apa – apa yang telah terdahulu itu adalah bahwa dikatakan : Dzat si Zaed,Allah menciptakan padanya ilmu dan menciptakan pula akan keadannya berilmu.

Dalil bahwa Allah swt. Itu memiliki sifat Kaunuhu 'Aliman ( keberadaannya maha mengetahui ) itu sama dengan dalil sifat Al-ilmu. Apabila Allah sudah pasti



أَكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 256)

### 18. Kaunuhu Bashiron.

Sifat ke 19 dari sifat-sifat Allah Ta'ala adalah Kaunuhu Bashiron ( keberadaan Allah melihat ) dan dia adalah dzat yang berdiri dengan dzat Allah dalam keadaan tidak maujud dan tidak pula ma'dum dan dia adalah lain dari pada melihat dan di dalamnya terdapat semua apa yang telah terdahulu".

Dalil bahwa Allah swt. Itu memiliki sifat Kaunuhu Bashiron itu sama dengan dalil sifat Bashor. Apabila Allah sudah pasti memiliki sifat Kaunuhu Bashiron, maka mustahil Dia memiliki sifat Kaunuhu A'ma ( keberadanya buta), lawan sifat Kaunuhu Bashiron.

Sifat bashiran pada Allah SWT tertulis dalam Alquran Surat Al-Hujurat ayat 18 yang berbunyi sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hujurat: 18)

### 19. Kaunuhu Mutakalliman.

Sifat ke 20 yakni kesempurnaan dari apa – apa yang wajib bagi Allah Ta'ala secara Tafshil adalah Kaunuhu Mutakalliman ( keberadaan Allah berbicara ) dan dia adalah dzat yang berdiri dengan dzat Allah dalam keadaan tidak maujud dan tidak pula ma'dum dan dia adalah lain dari pada berbicara dan di dalamnya terdapat semua apa yang telah terdahulu".

Sifat yang tujuh Kaunuhu Qodiron, Kaunuhu Muriidan, Kaunuhu 'Aliman, Kaunuhu Hayyan, Kaunuhu Sami'an, Kaunuhu Bashiron dan Kaunuhu Mutakalliman disebut dengan sifat Ma'nawiyah. Sebagaimana disebutkan oleh As-Sanusi dalam kitabnya "Ad- Dasuqi Ala Ummil Barohin": Kemudian ketujuh sifat dinamakan sifat ma'nawiyah dan dia melazimi bagi ketujuh sifat yang pertama".

Sifat mutakalliman pada Allah SWT tertulis dalam Alquran Surat An-Nisa ayat 164 yang berbunyi sebagai berikut.

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

Artinya: "Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (QS. An-Nisa: 164)

### Tela'ah pemikiran Syekh Muhammad Bin Syafi'i Al-fudholi

Dari beberapa pemaparan yang kami kutip dari berbagai pendapat para Ahli khususnya ungkapan Syekh Muhammad Bin Assyafi;I Al-fudholi dalam kitab nya Kifayatul Awam, dapat kami simpulkan bahwa :

1. Syekh Muhammad Bin Syafi'I Al-fudholi adalah pengikut tauhid ahlu sunnah wal-jama'ah

2. Syekh Muhammad Bin Syafi'I Al-fudholi membagi sifat wahdaniah menjadi tiga yaitu: wahdaniah bizzat, wahdaniah bissifat, wahdaniah bil af'al sehingga mudah difahami.
3. Syekh Muhammad Bin Syafi'I menjelaskan bahwa sifat Qudrat Allah swt menjadi tiga yaitu : suluhil qodim, tanjijil qodim, tanjijil hadist
4. Sifat Allah swt yang membutuhkan zat nya, bukan zat nya yang butuh sifat nya
5. Wujud atau adanya Allah itu jelas dengan dalil adanya alam ini membuktikan adanya Allah swt, tidak mungkin ada alam, jika tidak ada yang mengadakan, yaitu Allah swt.

### **Dampak Mempelajari Sifat 20**

1. Semakin mendekatkan diri dengan Allah SWT sehingga keimanan pun semakin kuat.
2. Mendapatkan rahmat, kemuliaan dan pahala di sisi Allah SWT.
3. Senantiasa mengingat Allah SWT dengan semua sifat Maha Sempurna-Nya
4. Menjadikan diri kaya akan ilmu terlebih mengenal Allah SWT dan sifat-sifat-Nya adalah semulia-mulianya ilmu pengetahuan.
5. Dengan mengenal Allah SWT lewat sifat-sifat-Nya, seseorang akan memiliki pedoman dan petunjuk dalam berperilaku sehari-hari yang membawa pada kemuliaan.
6. Mempelajari sifat-sifat Allah SWT secara tidak langsung akan melatih ingatan seseorang sehingga menjadi lebih kuat dan baik.

### **KESIMPULAN**

Dari uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwa sifat 20 yang wajib bagi Allah terbagi menjadi 4 bagian :

1. sifat nafsiyah yaitu wujud
2. sifat salbiyah yaitu qidam, baqo', mukholafatuhu lil hawadis, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat.
3. sifat ma'ani yaitu qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashor, kalam
4. sifat ma'nawiyah yaitu kaunuhu qadiran, kaunuhu muridan, kaunuhu 'aliman, kaunuhu hayyan, kaunuhu sami'an, kaunuhu bashiran, kaunuhu mutakalliman

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Sa'id Hawwa, *Allah Kejberadaan, Kekuasaan, dan AsmaNya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ibrahim Allaqqani, *Terjemah Jauharut Tauhid*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.
- Muhammad Al-fudholi, *Terjemah Kiyatul Awam*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012
- Mumammad An-Nawawi, *Terjemah Tijan Ad-Darori*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.
- Hamzah Ya'qub, *Ilmu Ma'rifah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1978.
- Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyyah*, Jakarta : Robbani Press, 2006.
- Mumammad An-Nawawi, *Terjemah Fathul Majid*, Surabaya: Mutira Ilmu, 2014.
- Mumammad Nawawi Al Jawi, *Terjemah Fathul Majid*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014.
- Ibrahim Allaqqani, *Terjemah Jauharut Tauhid*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.
- As-Sanusi, *Ad-Dasuqi Ala Ummil Barohin*, (Jakarta: Dar Al-ku tub ALIslamiyah, 2012